

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keanekaragaman hayati yang ada di bumi ini tak hanya digunakan sebagai bahan pangan ataupun untuk dinikmati keindahannya saja, tetapi dapat juga bermanfaat sebagai bahan untuk mengobati berbagai jenis penyakit. Indonesia adalah salah satu negara yang memiliki kekayaan alam yang melimpah dan beraneka ragam, namun hanya sebagian kecil yang diteliti serta dimanfaatkan (Gusnedi, 2013).

Dalam rangka meningkatkan peran pengobatan khususnya tanaman obat dalam pelayanan kesehatan perlu digalakkan eksplorasi, penelitian, pengujian dan pengembangan khasiat tanaman obat. Oleh karena itu pengobatan tradisional digunakan oleh masyarakat untuk mengobati penyakit baik dalam maupun diluar tubuh manusia, salah satunya adalah penyembuhan luka (Nasution, 2018).

Bagian tanaman yang memiliki manfaat sebagai obat adalah daun, daging dan juga kulit buah. Daun dan kulit buah bisa digunakan segar atau yang telah dijadikan simplisia. Daun mahkota dewa memiliki kandungan antihistamin, alkaloid, saponin dan polifenol, sedangkan kulit dan daging buah mengandung alkaloid, saponin dan flavonoid yang diketahui memiliki khasiat sebagai pendetoksi racun dalam tubuh, penurunan kolesterol dan kadar gula darah. Dan kandungan polifenol yang bermanfaat sebagai antioksidan, anti inflamasi, dan antihistamin (Thahir, 2018).

Salah satu tanaman obat yang dalam beberapa tahun belakangan ini banyak menarik perhatian masyarakat adalah Mahkota Dewa (*Phaleria macrocarpa*). Mahkota Dewa mengandung beberapa zat aktif seperti alkaloid yang bersifat detoksifikasi yang dapat menetralkan racun didalam tubuh. Saponin yang bermanfaat sebagai antibakteri dan virus, mengurangi kadar gula darah. Flavonoid berfungsi sebagai antioksidan dan polifenol berfungsi sebagai antihistamin (Fiana & Oktaria 2016).

Saponin dapat digunakan untuk mempengaruhi kolagen (tahap awal perbaikan jaringan) dengan menghambat produksi jaringan luka yang berlebihan (Prasetyo et al., 2014).

Senyawa saponin juga membantu merangsang, membentuk sel epitel baru dalam menunjang proses re-epitelisasi, karena semakin cepat proses re-epitelisasi maka semakin cepat pula proses penyembuhan luka (Prasetyo et al., 2014). Selain saponin senyawa tanin juga berperan dalam proses penyembuhan luka sayat tikus putih karena tanin bermanfaat sebagai astrigen dimana astrigen akan menyebabkan permeabilitas mukosa akan berkurang dan ikatan antar mukosa menjadi kuat sehingga mikroorganisme dan zat kimia iritan tidak dapat masuk kedalam luka. Tanin berperan menghambat hipersekresi cairan mukosa dan menetralkan protein inflamasi (Ajizah, 2014).

Salah satu sediaan farmasi yang mudah dalam penggunaannya adalah salep. Sediaan salep dipilih karena merupakan sediaan farmasi yang paling cocok untuk tujuan pengobatan pada kulit karena kontak antara obat dengan kulit lebih lama. (Suherman & Isnaeni, 2019). Salep merupakan sediaan setengah padat yang mudah dioleskan dan digunakan sebagai obat luar. Bahan obat harus larut atau terdispersi homogen dalam dasar salep yang cocok (Suherman & Isnaeni, 2019).

Berdasarkan penelitian sebelumnya Daun Mahkota Dewa memiliki efek untuk menyembuhkan luka bakar. Daun Mahkota Dewa mengandung saponin yang mempunyai kemampuan sebagai antimikroba dan mampu memacu pembentukan kolagen dalam penyembuhan luka (Thahir, 2018). Oleh karena itu peneliti memilih untuk menguji Efektivitas Daun Mahkota Dewa terhadap luka sayat. Selain itu secara empiris di Medan Marelan Daun Mahkota Dewa juga digunakan untuk mengobati luka tusuk dan terbukti dapat menghentikan pendarahan pada luka tusuk.

Berdasarkan penjelasan diatas, Penulis tertarik menggunakan daun Mahkota Dewa sebagai bahan penelitian karena memiliki banyak manfaat. Pada penelitian ini, penulis ingin meneliti "Uji Efektivitas Sediaan Salep Ekstrak Daun Mahkota Dewa (*Phaleria macrocarpa*) Terhadap Luka Sayat Pada Tikus Putih (*Rattus norvegicus*). Dengan povidone iodine sebagai pembanding.

1.2 Perumusan Masalah

1. Apakah sediaan salep ekstrak etanol daun mahkota dewa (*Phaleria macrocarpa*) efektif pada penyembuhan luka sayat terhadap tikus putih (*Rattus norvegicus*)
2. Konsentrasi berapakah sediaan salep ekstrak etanol daun mahkota dewa (*Phaleria macrocarpa*) yang paling efektif pada penyembuhan luka sayat terhadap tikus putih (*Rattus norvegicus*)

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui efektivitas sediaan salep ekstrak etanol daun mahkota dewa (*Phaleria macrocarpa*) pada penyembuhan luka sayat terhadap tikus putih (*Rattus norvegicus*).
2. Untuk mengetahui konsentrasi sediaan salep ekstrak etanol daun mahkota dewa (*Phaleria macrocarpa*) yang paling efektif pada penyembuhan luka sayat pada tikus putih (*Rattus norvegicus*).

1.4 Manfaat Penelitian

1. Untuk memberikan informasi tentang uji efektivitas sediaan salep ekstrak etanol daun mahkota dewa (*Phaleria macrocarpa*) terhadap luka sayat pada tikus putih (*Rattus norvegicus*).
2. Untuk menambah wawasan peneliti tentang uji efektivitas sediaan salep ekstrak daun mahkota dewa (*Phaleria macrocarpa*) terhadap luka sayat pada tikus putih (*Rattus norvegicus*)